

## ANALISIS PENGARUH RASIO CAMEL DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PERBANKAN INDONESIA

Christiana Kurniasari,  
Imam Ghozali<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the effect of the CAMEL ratio to predict Indonesian Banks's financial distress. The CAMEL ratio consist of CAR (capital adequacy ratio), NPL (non performing loan), ROA (return on asset), ROE (return on equity), LDR (loan to deposit ratio), and BOPO (operating expense to operating income). The sample of this research was extracted using purposive sampling method, comprising 120 banks taken from Infobank magazine for the period of 2009, 2010, 2011, 2012. From sample, there are 85 banks, consist of 80 nontrouble banks and 5 trouble banks. The statistic methods used to analyze the hypothesis of this research is logistic regression. The result of this research show that CAR, NPL, ROA, and ROE have no significant effect on probability of banks's financial distress. LDR and BOPO have significant influences on probability of banks's financial distress.*

*Keywords : financial distress, CAMEL, financial ratio, banks.*

### PENDAHULUAN

Kasus kebangkrutan Bank Century sampai sekarang tidak kunjung usai. Pada tahun 2006, dalam laporan keuangannya, tercatat *rasio non-performing loan* (NPL) atau kredit macet Century mencapai 5,88 persen, yang menurut aturan BI adalah angka kritis. Sedangkan *capital adequacy ratio* (CAR) Century hanya 11,66 persen, lebih tinggi 1,6 persen dari batas aturan BI, yaitu 10 persen. Kemudian tahun 2007, kinerja Century mulai pulih dengan ditandai penurunan rasio NPL menjadi 3,46% dan peningkatan rasio CAR menjadi 15,66%. Namun demikian ada niat dari komisaris untuk melakukan penipuan dan investasi yang tidak hati-hati. Tahun 2008 kondisi Century semakin memburuk akibat kesalahan investasi. Pemerintah memutuskan memberikan bantuan likuiditas dengan dua pertimbangan utama. Pertama, melindungi kepentingan nasabah dan investor. Kedua, menjaga kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan. Pemerintah mengantisipasi terulangnya dampak krisis ekonomi tahun 1998 terhadap sektor perbankan nasional. Pemberian *bailout* (bantuan likuiditas) oleh pemerintah sebenarnya merupakan pinjaman yang harus dikembalikan oleh Bank Century berupa aset bank tersebut. Pada tanggal 11 Mei 2009 bank Century dinyatakan keluar dari pengawasan khusus Bank Indonesia. 3 Juli 2009 Parlemen menggugat karena biaya penyelamatan bank Century terlalu besar. 21 Juli 2009 LPS menyuntikkan dana Rp 630 milyar. 15 Agustus 2009 manajemen Bank Century menggugat sebesar Rp 2,2 triliun. 18 Agustus 2009 Robert Tantular dituntut delapan tahun penjara dan denda 50 milyar rupiah subsidi lima bulan kurungan di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat. 3 September Kepala Kepolisian Republik Indonesia menyampaikan kepada DPR agar mengejar aset Robert Tantular sebesar US\$ 19,25 juta, serta Hesham Al-Warraq dan Rafat Ali Rizvi sebesar US\$ 1,64 miliar. 10 September 2009 Robert Tantular divonis penjara empat tahun dengan denda Rp 50 milyar.

Keterlambatan pemerintah dalam mengatasi kasus tersebut tidak kunjung selesai hingga melibatkan berbagai lembaga seperti KPK, Polri dan DPR. Oleh karena itu diperlukan suatu sistem untuk menganalisis kinerja keuangan untuk mengetahui adanya kemungkinan bank tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* yang berakibat pada kebangkrutan.

Untuk mengetahui kinerja keuangan tersebut ditempuh dengan cara menganalisis rasio-rasio keuangan, yaitu *Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity to*

---

<sup>1</sup>Corresponding author

---

*Market Risk* (CAMEL). Rasio CAMEL di Indonesia digunakan sebagai indikator kesehatan suatu bank. Rasio CAMEL biasanya diprosikan menjadi *capital adequacy ratio* (CAR), *non performing loan* (NPL), *net profit margin* (NPM), *loan to deposit ratio* (LDR), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), *net interest margin* (NIM) (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL diterapkan untuk menentukan tingkat kesehatan bank yang dikategorikan dalam dua predikat yaitu: “Sehat”, dan “Tidak Sehat”. Dengan predikat bank tersebut, *financial distress* dapat segera diketahui dan dapat segera diatasi untuk mengantisipasi kebangkrutan bank.

Kasus Bank Century dan kekurangtanggapan dari pemerintah tersebut menyebabkan ketertarikan untuk meneliti faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi *financial distress* perbankan Indonesia. Terdapat ketidakkonsistenan terhadap hasil penelitian sebelumnya (misalnya Januarti, 2002; Almilia, 2005; Mulyaningrum, 2008). Hal inilah yang memotivasi penelitian ini untuk mencoba meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas *financial distress* perbankan Indonesia.

### **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Berdasarkan pernyataan Zaki, et al. (2011) dalam jurnal berjudul *Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE*, *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat didefinisikan menjadi “*a period when a borrower (either individual or institutional) is unable to meet a payment obligation to lenders and other creditors.*” Suatu perusahaan dapat dikatakan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah apabila perusahaan tersebut mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun (Whitaker, 1999). Sementara itu Almilia (2004) mendefinisikan kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah sebagai suatu kondisi di mana perusahaan mengalami *delisted* akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger. *Financial distress* merupakan gejala awal dari kebangkrutan suatu perusahaan.

Untuk mengetahui kemungkinan terjadinya *financial distress*, dapat menggunakan rasio keuangan, salah satunya adalah CAMEL. Dalam Kamus Perbankan (Institut Bankir Indonesia 1999), CAMEL merupakan tolok ukur objek pemeriksaan bank yang dilakukan oleh pengawas bank. Aspek CAMEL meliputi *capital, asset, management, earnings, liquidity*.

#### **Pengaruh CAR terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan**

*Capital Adequacy Ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan (Dendawijaya, 2009). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh ekuitas bank yang tersedia (Achmad, 2003). Peningkatan rasio CAR menandakan peningkatan kesehatan bank, sehingga akan menurunkan risiko *financial distress* karena modal yang tinggi menunjukkan kredit yang rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, Achmad, dkk (2003) menyimpulkan bahwa CAR dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu bank. Hasil yang sama juga diperoleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan bahwa rasio CAR mempunyai pengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah CAR, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Juniarsi dan Suwarno (2005) dalam penelitiannya menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Berdasarkan data di atas, maka diperoleh hipotesis :

*H1 : CAR berpengaruh negatif terhadap probabilitas financial distress perbankan*

#### **Pengaruh NPL terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan**

NPL adalah pinjaman yang melebihi batas waktu (Zaki et al, 2011). Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian, dan peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko

kredit (Ali dalam Prasetyo, 2011). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatannya menurun. Maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Penelitian Aryati dan Balafif (2007) menunjukkan bahwa rasio NPL mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank. Hasil yang sama ditunjukkan oleh Prasetyo (2011), yaitu bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi *financial distress* perbankan. Sedangkan Pratiwi (2012) menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap prediksi tingkat likuiditas bank umum swasta nasional nondevisa. Berdasarkan analisis di atas maka diperoleh hipotesis:

*H2 : NPL berpengaruh positif terhadap probabilitas financial distress perbankan*

### **Pengaruh ROA terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Dalam pengukuran ROA, aset yang dimiliki bank digunakan untuk menghasilkan laba kotor (Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009). Dengan demikian semakin tinggi aset bank dialokasikan pada pinjaman dan semakin rendah rasio permodalan maka kemungkinan bank untuk gagal semakin meningkat. Sedangkan ROA semakin tinggi pula tingkat kesehatan bank, maka kemungkinan bank mengalami *financial distress* akan semakin kecil (Haryati, 2001).

Hasil penelitian Aryati dan Manao (dalam Sumantri, 2010) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi kepailitan bank. Achmad dan Kusumo (2003) menyatakan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap bank bangkrut dan bank tidak bangkrut. Lestari (2009) juga menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan dalam perbedaan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka diperoleh hipotesis :

*H3 : ROA berpengaruh negatif terhadap probabilitas financial distress perbankan*

### **Pengaruh ROE terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan**

ROE merupakan perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Menurut Prasetyo (2011), ROE digunakan untuk mengetahui tingkat laba setelah pajak dalam 12 bulan terakhir apabila dibandingkan dengan tingkat ekuitas yang dimiliki bank. ROE digunakan oleh para pemegang saham untuk mengetahui kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih dalam kaitannya dengan pendapatan deviden (Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001). Semakin tinggi rasio ini menunjukkan laba bersih bank yang semakin meningkat, yang berakibat pada meningkatnya harga saham bank (Dendawijaya, 2009). Dengan demikian, semakin tinggi rasio ROE, semakin efisien bank menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan, sehingga kemungkinan suatu bank mengalami *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah ROE menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam mengelola modal sendiri dalam menghasilkan laba, sehingga kemungkinan bank mengalami *distress* semakin besar.

Penelitian Hastuti dan Subaweh (2008) menyatakan bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank go public. Hal tersebut didukung oleh Juniarsi dan Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa rasio ROE berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Berdasarkan analisis di atas, diperoleh hipotesis :

*H4 : ROE berpengaruh negatif terhadap probabilitas financial distress perbankan*

### **Pengaruh LDR terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan**

LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2009). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005), LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank

yang bersangkutan, semakin rendah tingkat kesehatan bank, sehingga kemampuan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar.

Hasil penelitian Sumantri (2010) menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi kepailitan bank. Hal yang sama juga diperoleh oleh Juniarsi dan Suwarno (2005) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Sedangkan Achmad dan Kusumo (2003) menyatakan bahwa LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bank bangkrut dan bank tidak bangkrut. Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan :

*H5 : LDR berpengaruh positif terhadap probabilitas financial distress perbankan*

### **Pengaruh BOPO terhadap Probabilitas *Financial Distress* Perbankan**

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2009). Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Siamat, 1993). Penurunan BOPO menandakan kebijakan manajemen dalam meminimalisasi biaya dapat menjamin keefisienan operasinya, sehingga dapat meningkatkan laba. Karena semakin tinggi laba yang diperoleh bank tersebut, maka bank dapat dikatakan semakin sehat, sehingga resiko *financial distress* semakin rendah.

Penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah. Begitu juga dengan Lestari (2009), menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh signifikan dalam membedakan kelompok tingkat kesehatan perbankan. Penelitian Juniarsi dan Suwarno (2005) menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa. Berdasarkan pertimbangan di atas, diperoleh kesimpulan :

*H6 :BOPO berpengaruh positif terhadap probabilitas financial distress perbankan*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu *financial distress* merupakan variabel dummy. Dimana bank bermasalah diberi nilai 1 (satu) sedangkan bank tidak bermasalah diberi nilai 0 (nol). Variabel Independen, yaitu CAR dihitung dengan membandingkan modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001), variabel NPL dihitung dengan membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001), variabel ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total rata-rata aset (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001), variabel ROE merupakan laba setelah pajak dibanding dengan rata-rata *equity* (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001), variabel LDR dihitung dengan membandingkan kredit dengan dana pihak ketiga (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001), dan variabel BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001).

### **Penentuan Sampel**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh bank yang termasuk dalam rating bank di Majalah Infobank periode 2009-2012 yaitu sebanyak 120 bank. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Bank pemerintah dan bank swasta nasional dan asing (Devisa dan Non Devisa) yang ada di Bank Indonesia sesuai rating bank dalam Majalah Infobank dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap di *website* resminya tahun 2009, 2010, 2011, dan 2012. (2) Laporan keuangan yang harus mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember dan tersedia catatan atas laporan keuangan yang mendukung variabel penelitian. (3) Bank tersebut tidak terbentuk selama periode penelitian, yaitu 2009-2012. Bank yang dijadikan sampel terbagi menjadi dua kategori, yaitu bank tidak bermasalah dengan kriteria :

bank tidak mengalami kerugian atau maksimal mengalami kerugian selama satu tahun pada tahun 2009-2012, bank yang masih beroperasi minimal sampai 31 Desember 2012, bank yang tidak masuk program penyehatan dan tidak dalam pengawasan khusus; dan bank bermasalah dengan kriteria : Bank yang menderita kerugian minimal dua tahun berturut-turut pada periode 2009-2012, bank yang masuk program penyehatan dan tidak dalam pengawasan khusus.

### Metode Analisis

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif sedangkan pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) sebagai berikut:

$$Y = \text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1\text{CAR} + b_2\text{NPL} + b_3\text{ROA} + b_4\text{ROE} + b_5\text{LDR} + b_6\text{BOPO} + e$$

Keterangan:

$$Y = \text{Ln} \frac{p \text{ (tidak bermasalah)}}{1-p \text{ (bermasalah)}} = \text{financial distress}$$

$b_0$  = konstanta

$b_1, \dots, b_6$  = koefisien regresi

CAR = *capital adequacy ratio*

NPL = *non performing loan*

ROA = *return on assets*

ROE = *return on equity*

LDR = *loan to deposit ratio*

BOPO = biaya operasional terhadap pendapatan operasional

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi tentang suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum atau nilai tertinggi dan minimum atau nilai terendah. Dari hasil penyampelan diperoleh total 85 bank pertahun, yaitu sebanyak 80 bank merupakan bank tidak bermasalah dan 5 bank termasuk dalam kriteria bermasalah. Berikut adalah rinciannya :

**Tabel 1**  
**Klasifikasi**

Tahun	Kriteria Bank			
	Bank tidak bermasalah	Prosentase	Bank bermasalah	Prosentase
2009	81	95,3%	4	4,7%
2010	80	94,2%	5	5,8%
2011	81	95,3%	4	4,7%
2012	83	97,7%	2	2,3%
<b>Total</b>	<b>325</b>	<b>95,6%</b>	<b>15</b>	<b>4,4%</b>

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2009 – 2012, dengan total 340 tahun untuk 85 bank, ditemukan sebanyak 15 tahun bank termasuk bank bermasalah (untuk 5 bank) dan 325 tahun bank termasuk bank tidak bermasalah (untuk 80 bank).

Hasil statistik deskriptif untuk variabel dengan data rasio dan interval disajikan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	340	.0802	25.2942	.317220	1.3981136
NPL	340	.0000	.5096	.027502	.0451284
ROA	340	-.1582	.0744	.021209	.0219824
ROE	340	-1.6751	4.0286	.163492	.2709592
LDR	340	.2181	6.2025	.883604	.4488029
BOPO	340	.3293	2.9070	.821858	.2038102
Valid N (listwise)	340				

Berdasarkan tabel di atas, CAR memiliki nilai minimum 8,02% dan maksimum 2529,42%, sedangkan rata-rata 31,72%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata bank periode 2009-2012 melebihi rasio yang telah ditentukan BI untuk bank sehat yaitu 8%. Hal tersebut menandakan bank mampu menutupi resiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko. NPL memiliki nilai minimum 0,00% yang menandakan bahwa bank berhati-hati dalam menyalurkan kredit dan maksimum 50,96% yang mengindikasikan bahwa bank belum menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan kredit. Sedangkan nilai rata-ratanya sebesar 2,75%, lebih rendah dari kriteria bank sehat yang ditentukan BI yaitu maksimal 6%. Hal tersebut memperlihatkan bahwa bank memiliki kemampuan baik dalam pengelolaan kredit bermasalah. ROA memiliki nilai minimum -15,82% menunjukkan bank mengalami kerugian, maksimum 7,44%, dan rata-rata 2,12% yang melebihi batas minimal yang ditentukan BI yaitu 0,5%. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum kemampuan bank dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya baik. ROE memiliki nilai minimum sebesar -167,51% menunjukkan bahwa bank mengalami kerugian dan tidak mampu memanfaatkan modal dengan baik, maksimum sebesar 402,86%, dan nilai rata-rata sebesar 16,34% yang melebihi ketentuan minimal BI yaitu 5%. Hal tersebut berakibat meningkatnya harga saham bank. LDR memiliki nilai minimum 21,81%, maksimum 620,25% yang menandakan bahwa terdapat bank yang kemampuan likuiditasnya kurang baik, dan rata-rata sebesar 88,36% menunjukkan bahwa secara umum bank memiliki kemampuan likuiditas cukup baik karena belum melebihi batas maksimal BI yaitu 100%, sehingga dana dapat disalurkan dalam bentuk kredit untuk meningkatkan pendapatan bank. BOPO memiliki nilai minimum sebesar 32,93%, maksimum sebesar 290,7% yang mengindikasikan bahwa terdapat bank yang kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, dan rata-rata 82,18%, kurang dari batas maksimal BI untuk bank sehat, yaitu 95% yang menandakan bahwa memiliki efisiensi yang tinggi dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel dibawah ini

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Hipotesis**

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
CAR	.448	.389	1.326	1	.250	1.566
NPL	-10.152	30.995	.107	1	.743	.000
ROA	-26.600	137.635	.037	1	.847	.000
Step 1 <sup>a</sup> ROE	1.313	3.862	.116	1	.734	3.716
LDR	4.266	1.839	5.383	1	.020	71.254
BOPO	28.097	15.619	3.236	1	.072	1594314852640.520
Constant	-33.875	16.358	4.288	1	.038	.000

### Hipotesis 1 (ditolak)

Hasil pengujian dengan *logistic regression* diperoleh bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi 0,250, yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  dan koefisien 0,448. Hasil tersebut menandakan bahwa kenaikan faktor permodalan tidak mempunyai pengaruh terhadap

kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah. Variabel CAR merupakan indikator kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktiva sebagai akibat kerugian yang disebabkan oleh aktiva berisiko. *Mean* rasio CAR bank, yaitu 31,17%, menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola modal cukup baik karena telah melebihi batas maksimal ketentuan BI. Namun rasio CAR yang sangat tinggi tidak selalu memberikan hasil yang baik bagi kesehatan bank, karena menunjukkan bank tidak cukup ekspansif dalam melakukan investasi pada aktiva yang berisiko dalam memperoleh pendapatan bagi bank. Di sisi lain, CAR yang terlalu rendah memungkinkan investasi pada aktiva berisiko tidak dapat ditutup dengan modal sendiri bank. Untuk bank yang mengalami CAR rendah akan dianjurkan BI untuk melakukan merger atau akuisisi untuk menambah modal. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Juniarsi dan Suwarno (2005) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan dalam memprediksi *financial distress* sektor bank. Hasil yang sama diperoleh oleh Achmad dan Kusumo (2003) bahwa CAR berpengaruh positif terhadap bank bangkrut dan bank tidak bangkrut. Aryati dan Nasser (2000) juga menunjukkan rasio CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada sektor perbankan yang *go public* dengan *univariate analysis* dan *multivariate diskriminan analysis*.

### Hipotesis 2 (ditolak)

H2 yang diajukan menyatakan bahwa NPL berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank di Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan signifikansi 0,743, lebih besar dari 0,05. Rata-rata NPL periode 2009-2012 sebesar 2,75% (tabel 4.4) telah sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Apabila melebihi batas tersebut, bank akan dikenakan tindakan sesuai SOP, yakni pengawasan intensif yang diikuti dengan pengawasan khusus dan langkah-langkah lain yang telah ditetapkan. Sebaliknya, apabila NPL suatu bank sangat rendah, hal tersebut dapat terjadi karena manajemen bank mengeluarkan kebijakan untuk mengurangi kredit bermasalah dengan alasan untuk mempertahankan posisi bank pada tingkat kesehatan tertentu. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningrum (2008) dan Asmoro (2010). Variabel NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Tanda koefisien regresi menunjukkan hubungan negatif (-10,152) yang menunjukkan bahwa rasio NPL belum dapat digunakan untuk memprediksi *distress* sektor perbankan.

### Hipotesis 3 (ditolak)

Variabel ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel ROA memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* yang ditunjukkan dengan koefisien -26,6 dan signifikansi 0,847. ROA yang semakin tinggi belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* karena untuk mempertahankan tingkat kesehatan tertentu atau untuk menutupi fakta bahwa terjadi penurunan tingkat kesehatan, manajer bank dapat menggunakan kebijakan menaikkan laba. Penelitian ini sama dengan penelitian Januarti (2002) dan Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menemukan hubungan negatif antara rasio ROA dengan probabilitas *financial distress* bank. Aryati dan Balafif (2007) juga menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kesehatan bank.

### Hipotesis 4 (ditolak)

Output regresi menunjukkan variabel ROE memiliki koefisien beta 1,313 dan nilai signifikansi sebesar 0,734, lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa rasio ROE berpengaruh secara positif tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Hal ini berarti bahwa pengelolaan modal sendiri yang tersedia untuk menghasilkan laba belum dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* bank karena semakin tinggi laba, kewajiban menyediakan modal minimal semakin besar. Apabila modal yang disediakan semakin besar, hal tersebut menandakan bahwa bank tidak cukup ekspansif dalam operasinya. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2011) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. Presetyo (2011) juga menyatakan bahwa ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* perbankan.

### Hipotesis 5 (diterima)

Hasil pengujian *logistic regression* menunjukkan variabel LDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,020, yang lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa rasio LDR memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. Dengan kata lain, tingginya rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, yang mengakibatkan bank tersebut mengalami *financial distress*. Variabel LDR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Asmoro, 2010). Tanda koefisien regresi sebesar positif 4,266 menunjukkan bahwa semakin besar LDR maka semakin besar probabilitas bank tersebut mengalami *financial distress*. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan Santoso (1996) yang menemukan hubungan positif antara rasio LDR dengan probabilitas *financial distress* perbankan.

### Hipotesis 6 (diterima)

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel BOPO memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,072 yang lebih kecil dari  $\alpha = 10\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. Dengan kata lain, semakin kecil rasio BOPO, bank semakin efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Koefisien regresi menunjukkan hubungan positif (28,097) menandakan bahwa semakin tinggi rasio BOPO, bank semakin tidak efisien dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya, sehingga semakin besar pula kemungkinan bank mengalami *financial distress*. Rata-rata BOPO sebesar 82,18% menunjukkan bahwa rata-rata bank menjalankan usahanya dengan efisien. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang menyatakan bahwa BOPO mempunyai pengaruh positif signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan. Juniarsi dan Suwarno (2005) juga menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan dalam memprediksi kegagalan bank umum swasta nasional nondevisa.

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa variabel yang memiliki pengaruh terhadap probabilitas *financial distress* sektor perbankan adalah BOPO (28,097) dan LDR (4,266). Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi bank dalam melakukan kegiatannya dan kemampuan bank dalam pengembalian dana pihak ketiga dapat mencegah kondisi bermasalah bank tersebut.

## KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat dua faktor yang mempengaruhi *financial distress* perbankan Indonesia, yaitu LDR (*loan to deposit ratio*) dan BOPO (biaya operasional terhadap pendapatan operasional). Selain itu kedua rasio tersebut, variabel lain, yaitu CAR (*capital adequacy ratio*), NPL (*non performing loan*), ROA (*return on asset*), dan ROE (*return on equity*) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* perbankan Indonesia. Jadi rasio LDR yang tinggi dan BOPO yang tinggi dapat menjadi penyebab *financial distress* perbankan Indonesia.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, sampel dalam penelitian ini terbatas pada 85 bank, dan tidak membedakan antara bank devisa dan bank nondevisa yang berbeda secara operasional. *Kedua*, periode penelitian cukup pendek, hanya empat tahun, yaitu tahun 2009-2012. Periode pengamatan yang lebih panjang mungkin akan diperoleh tingkat probabilitas *financial distress* yang lebih akurat. *Ketiga*, variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian hanya enam rasio, yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, dan BOPO, sedangkan masih banyak rasio dan aspek lain yang mempengaruhi *financial distress* bank, antara lain BMPK (Batas Maksimum Pemberian Kredit), PDN (Posisi Devisa Netto), dan GWM (Giro Wajib Minimum).

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel penelitian, memperhatikan ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan perbankan devisa atau nondevisa maupun bank publik atau bukan. Selanjutnya, penelitian tersebut hendaknya menganalisis aspek *sensitivity to market* dan aspek kepatuhan seperti pelanggaran BMPK (Batas



Maksimum Pemberian Kredit), pelampauan BMPK, PDN (Posisi Devisa Netto), dan GWM (Giro Wajib Minimum). Penelitian selanjutnya juga hendaknya memperpanjang jangka waktu penelitian untuk memperoleh hasil yang lebih akurat.

## REFERENSI

- Almilia, Luciana Spica. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Suatu Perusahaan yang Terdaftar di bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Januari, 1-22.
- Almilia, Luciana Spica dan Emanuel Kristijadi. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7, No. 2, Desember, 183-210.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. (2005). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, November, 131-147.
- Bank Indonesia, 2001. Surat Edaran No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 tentang Pedoman Perhitungan Rasio Keuangan.
- Bank Indonesia, 2004. (PBI) No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bank Indonesia, 2004. Surat Edaran No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bestari, Adistya Rizki. (2013). Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan, dalam Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Dendawijaya, M. D. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Endri. (Maret 2009). Prediksi Kebangkrutan Bank untuk Menghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis : Analisis Model Altman's Z-Score. *Perbanas Quarterly Review*, Vol. 2 No. 1 , 34-50.
- Ghozali, Imam. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harjanti, Reny Sri. (2011). Analisis Pengaruh Rasio Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan Bank, dalam Skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- <http://artikel-media.blogspot.com/2009/11/menunggu-babak-akhir-kasus-bank-century.html>
- [http://fe.wisnuwardhana.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=31:penilaian-kesehatan-perbankan-dengan-camels&catid=6:artikel&Itemid=20](http://fe.wisnuwardhana.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=31:penilaian-kesehatan-perbankan-dengan-camels&catid=6:artikel&Itemid=20)
- Infobank, No. 375, Juni 2010
- \_\_\_\_\_, No. 387, Juni 2011
- \_\_\_\_\_, No. 399, Juni 2012
- \_\_\_\_\_, No. 411, Juni 2013

- Januarti, Indira. (2002). Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia, dalam tesis S2 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Kasmir, S. M. (2011). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kusumo, Willyanto Kartiko. (2002). Analisis Rasio-Rasio Keuangan sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia, dalam Tesis S2 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Prasetyo, Eka Adhi. (2011). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Perbankan, dalam skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Pratama, Rezka Dany. (2011). Analisis Tingkat Kesehatan dan Tingkat Kebangkrutan Bank, dalam skripsi S1 Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Pujiyanti, Sri dan Susi Suhendra (2009). Analisis Kinerja Keuangan Mengenai Tingkat Kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (Studi Kasus pada PT BNI, persero.Tbk dan PT Bank Bukopin Tbk periode 2006-2008).
- Sugiyono, 2001 hal.55. <http://iyosrosmana.wordpress.com>. Diakses tanggal 9 September 2013.
- Sumantri dan Teddy Jurnal. (2010). Analisis Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* volume 12 no. 1, April, 39-52.
- Taswan, S. M. (2003). *Akuntansi Perbankan : Transaksi dalam Valuta Rupiah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 pasal 1 ayat 2 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan.
- Wicaksana, Ludy. (2011). Analisis Rasio CAMEL Terhadap Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan di Indonesia 2004-2007, dalam skripsi S1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Widiharto, Robert Christian. (2008). Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Bank Perkreditan Rakyat, dalam Tesis S2 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Zaki, E., Bah, R., & Rao, A. (2011). Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE. *International Journal of Manajerial Finance* Vol. 7 no. 3, 304-320.